

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan mengimplementasikan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan Kittur (2023) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data angka untuk menjawab pertanyaan dan menganalisis fenomena yang di kaji secara sistematis. Data yang dikumpulkan berbentuk angka serta dilaksanakan analisis mempergunakan metode statistik. Penelitian ini dirancang sejak awal secara sistematis, dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, atau statistik. Pada penelitian kuantitatif, teknik dalam mengumpulkan data mempunyai sifat sistematis, terstruktur, serta terencana guna menjamin data yang diperoleh valid serta bisa dipercaya.

Tujuan penggunaan metode kuantitatif yaitu untuk menganalisis korelasi antar variabel, yakni pengaruh *workplace friendship* dan *adversity quotient* sebagai (variabel independen) terhadap *organizational commitment* sebagai (variabel dependen), dengan *empowering leadership* sebagai (variabel moderasi) yang mempengaruhi hubungan antara *workplace friendship* dan *adversity quotient* terhadap *organizational commitment*.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Bedasarkan pernyataan Subhaktiyasa (2024) populasi adalah sekelompok orang yang mempunyai karakteristik yang sama, yang menjadi dasar pada pengumpulan data penelitian. Dengan demikian, populasi pada

penelitian yang dilaksanakan yaitu Generasi Z yang bekerja di Kabupaten Grobogan dengan jumlah populasi yang tidak diketahui dengan pasti.

3.2.2 Sampel

Sampel menurut Asrulla et al. (2023) adalah bagian dari populasi atau wakil populasi yang dipilih menjadi sumber data penelitian dan digunakan untuk mewakili seluruh populasi. Sebab jumlah populasi yang diteliti tidak diketahui secara pasti, penelitian yang dilaksanakan menerapkan metode *non-probability sampling* dengan teknik penentuan sampel yaitu *purposive sampling*. Menurut Khoiroh et al. (2026) *non-probability sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama untuk seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Menurut Subhaktiyasa (2024) *purposive sampling* adalah teknik dalam mengambil sampel di mana peneliti menetapkan karakteristik tertentu berdasarkan pada tujuan penelitian, maka sampel yang dipilih diharapkan mampu menjawab permasalahan penelitian. Dengan demikian, peneliti menetapkan kriteria dalam pemilihan sampel, yaitu:

1. Generasi Z usia 20–29 tahun.
2. Karyawan yang tersebar di Kabupaten Grobogan.
3. Memiliki masa kerja minimal 3 tahun.

Kriteria ini didasarkan pada temuan Ayuni & Khoirunnisa (2021) bahwa karyawan dengan masa kerja tiga tahun atau lebih menunjukkan tingkat komitmen organisasi yang signifikan lebih tinggi dan lebih stabil.

Dalam penelitian ini, perhitungan sampel didasarkan pada pedoman Hair et al. (2019) dengan pertimbangan bahwa populasi Generasi Z yang bekerja di Kabupaten Grobogan tidak diketahui secara pasti jumlahnya. Penentuan sampel dilaksanakan melalui cara mengalikan jumlah indikator dengan 10. Berikut adalah perhitungannya:

$$\begin{aligned}\text{Sampel} &= \text{jumlah indikator} \times 10 \\ &= 15 \times 10 \\ &= 150 \text{ responden}\end{aligned}$$

Dengan demikian, jumlah sampel yang dipergunakan pada penelitian yang dilaksanakan yaitu 150 responden. Hair et al. (2019) juga merekomendasikan jika jumlah sampel yang baik ada dalam kisaran 100 hingga 200 responden, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sudah memenuhi kriteria yang disarankan.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah sebuah subjek atau lokasi utama tempat data penelitian diperoleh. Menurut Sugiyono (2023) data dikelompokkan berdasarkan sumbernya, yaitu meliputi data primer dan data sekunder, sedangkan penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan kedua tipe data tersebut.

3.3.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utamanya, misalnya dengan wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya (Balaka, 2022). Sumber data primer dalam penelitian ini

didapatkan dari kuesioner yang disebarakan kepada karyawan Generasi Z yang bekerja di Kabupaten Grobogan. Data yang dikumpulkan berasal dari jawaban responden pada pernyataan dalam kuesioner yang berkaitan dengan variable.

3.3.2 Data Sekunder

Bedasarkan Sulung & Muspawi (2024) data sekunder adalah data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung dengan perantara. Data sekunder dapat berupa berbagai literatur dan dokumen resmi. Data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, tetapi diperoleh dari sumber yang sudah ada, misalnya referensi seperti jurnal, artikel, serta buku yang relevan terhadap penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu teknik atau cara yang dipergunakan oleh peneliti dalam memperoleh data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan secara online mempergunakan *Google Forms* kepada karyawan Generasi Z yang bekerja di Kabupaten Grobogan. Menurut Priadana & Sunarsi (2021) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan dan pernyataan kepada responden untuk diisi. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang bersifat tertutup dan terbuka, sehingga responden dapat memilih alternatif jawaban yang telah disediakan sekaligus memberikan keleluasaan untuk menyertakan penjelasan tambahan.

Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Berdasarkan Sugiyono (2023) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Skala ini menggunakan rentang nilai 1 sampai 5 yang disesuaikan dengan pilihan jawaban pada setiap pernyataan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Nilai Skala Likert

Skor	Keterangan	Nilai
1.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2.	Tidak Setuju (TS)	2
3.	Netral (N)	3
4.	Setuju (S)	4
5.	Sangat Setuju (SS)	5

Sumber: Sugiyono (2023)

3.5 Variabel dan Indikator

Definisi variabel beserta indikator yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Variabel dan Indikator

NO	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER
1.	<i>Workplace friendship</i> adalah hubungan antar sesama rekan kerja yang terjalin secara sukarela, didasari oleh kepercayaan timbal balik dan kesamaan nilai, yang memfasilitasi pertukaran dukungan emosional dan sumber daya, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang positif bagi karyawan.	1. Hubungan erat 2. Kepercayaan antar rekan kerja 3. Hubungan timbal balik 4. Keterbukaan interpersonal antar rekan kerja	Nielsen et al., (2000) Berman et al. (2002)

- | | | |
|---|--|---|
| <p>2. <i>Adversity quotient</i> adalah kemampuan seseorang dalam merespons, menghadapi serta mengatasi tantangan atau kesulitan dalam menjalankan kehidupan maupun pekerjaan.</p> | <p>1. Kemampuan mengendalikan diri menghadapi tekanan kerja</p> <p>2. Kesiediaan bertanggung jawab</p> <p>3. Kemampuan membatasi dampak masalah</p> <p>4. Ketahanan menghadapi kesulitan</p> | <p>Stoltz (2000)</p> <p>Lee (2023)</p> |
| <p>3. <i>Empowering leadership</i> adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada pemberdayaan bawahannya dengan kepercayaan, dukungan serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan, disertai peningkatan kebermaknaan pekerjaan guna mendorong kontribusi optimal dalam mencapai tujuan organisasi.</p> | <p>1. Meningkatkan kebermaknaan kerja</p> <p>2. Memberikan kepercayaan</p> <p>3. Memberikan dukungan</p> <p>4. Menunjukkan kepedulian</p> | <p>Akbar & Rosita (2023)</p> <p>Nuryani & Prameswari (2024)</p> |
| <p>4. <i>Organizational commitment</i> adalah sikap loyalitas dan keterikatan karyawan pada organisasi yang ditunjukkan dengan keinginan untuk tetap bertahan dan berkontribusi dalam mencapai tujuan organisasi.</p> | <p>1. <i>Affective commitment</i></p> <p>2. <i>Continue commitment</i></p> <p>3. <i>Normative commitment</i></p> | <p>Busro (2018)</p> |

3.6 Analisis Data

3.6.1 *Partial Least Square (PLS)*

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Squares - Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4, yang digunakan untuk menguji

apakah terdapat hubungan antar variabel laten dalam model penelitian. Menurut Ghozali (2023) PLS merupakan teknik analisis yang sangat kuat dan juga dikenal sebagai *soft modeling*, karena tidak mensyaratkan asumsi-asumsi OLS (*Ordinary Least Squares*) seperti data harus berdistribusi normal multivariat dan tidak adanya multikolinearitas antar variabel eksogen.

PLS digunakan oleh peneliti untuk mengonfirmasi teori dan mengidentifikasi hubungan antar variabel laten. Penggunaan PLS-SEM dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya dalam menganalisis model yang kompleks serta mampu menguji hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel, termasuk efek moderasi. Proses pengujiannya meliputi evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*).

3.6.2 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian model pengukuran (*outer model*) merupakan tahap untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator yang merepresentasikannya. Indikator tersebut diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada responden, kemudian dianalisis menggunakan uji validitas konvergen, reliabilitas konsistensi internal, dan validitas diskriminan.

3.6.2.1 *Convergent Validity*

Convergent Validity digunakan untuk menilai kemampuan indikator dalam merepresentasikan konstruk atau variabel laten yang diukur.

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted* (AVE), yang menunjukkan sejauh mana indikator memiliki hubungan yang kuat dengan konstraknya. Nilai *loading factor* mencerminkan kekuatan korelasi antara indikator dan variabel laten, sedangkan AVE menunjukkan proporsi varians indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk. Menurut Hair et al. (2019) suatu indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *loading factor* $> 0,7$ dan nilai AVE $> 0,5$.

3.6.2.2 Internal consistency reliability

Internal consistency reliability digunakan untuk menilai tingkat konsistensi indikator dalam mengukur konstruk atau variabel laten. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* sebagai ukuran keandalan instrumen penelitian. Nilai *composite reliability* menunjukkan sejauh mana indikator secara bersama-sama mampu merepresentasikan konstruk, sedangkan *cronbach's alpha* mencerminkan konsistensi antar indikator dalam satu variabel. Menurut Hair et al. (2019), suatu konstruk dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* $> 0,70$.

3.6.2.3 Discriminant Validity

Validitas diskriminan berhubungan dengan dasar bahwa pengukur-pengukur variabel yang berbeda semestinya tidak menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi (Ghozali & Kusumadewi, 2023). Hair et al. (2019) merekomendasikan HTMT (*heterotrait-monotrait ratio of correlations*)

sebagai acuan, dengan syarat utama terpenuhinya validitas diskriminan adalah nilai HTMT harus $< 0,90$. Jika nilainya melebihi batas tersebut, hal ini menunjukkan tingginya kemiripan antar konstruk yang berarti validitas diskriminannya kurang baik. Selain itu *fornell-larcker criterion* juga menjadi acuan dalam menilai validitas diskriminan, dengan ketentuan akar kuadrat dari nilai AVE pada setiap konstruk harus melebihi korelasinya dengan konstruk lain (Hair et al., 2019).

3.6.3 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian model struktural dilakukan untuk menilai hubungan antar variabel laten dalam suatu model penelitian, khususnya antara variabel eksogen dan endogen. Tahap ini bertujuan mengetahui sejauh mana hubungan tersebut dapat dijelaskan secara empiris.

4.3.2.1 *Coefficient of Determination*

Evaluasi model struktural salah satunya dilakukan melalui pengujian *coefficient of determination*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel laten eksogen dalam model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel laten endogen. Karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen, pengukuran kemampuan model didasarkan pada nilai *adjusted R-square*. Menurut Ghazali (2021) dalam Utami (2025), nilai *adjusted R-square* berada pada rentang 0 sampai dengan 1. Nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel eksogen memiliki kemampuan yang semakin besar dalam menjelaskan variasi variabel endogen. Sebaliknya, nilai yang semakin mendekati 0

menunjukkan bahwa kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variasi variabel endogen semakin kecil.

3.6.3.2 *Effect Size (F-square)*

Effect size atau *F-square* (F^2) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi masing-masing variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen dalam model struktural. Menurut Hair et al. (2019), nilai F^2 digunakan untuk mengklasifikasikan kekuatan pengaruh, yaitu nilai $< 0,02$ menunjukkan tidak ada pengaruh, $0,02 - < 0,14$ termasuk pengaruh kecil, $0,15 - < 0,34$ menunjukkan pengaruh sedang, dan $> 0,35$ dikategorikan sebagai pengaruh besar. Kriteria ini digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini untuk menilai besarnya pengaruh antar variabel.

3.6.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menilai apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak berdasarkan hasil analisis data. Pengujian ini menggunakan metode *bootstrapping* dalam PLS yang menghasilkan nilai *T-statistic* dan *p-value* untuk menentukan tingkat signifikansi hubungan antar variabel, yang disajikan dalam *path coefficient*. Mengacu pada Hair et al. (2019) hubungan antar variabel dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* $< 0,05$ atau *T-statistic* $> 1,96$ pada tingkat signifikansi 5%. sedangkan jika tidak memenuhi kriteria tersebut maka hubungan dinyatakan tidak signifikan.